

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa pada Balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022

¹Salfa Billa Novina Suhada, ²Cornelis Novianus, ³Ikhwan Ridha Wilti

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Universitas

Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka

JL. Limau II Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12130

E-mail: Salfabn54@gmail.com

ABSTRAK

ISPA merupakan suatu penyakit saluran pernafasan yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor manusia yang dapat dipengaruhi adanya virus dan bakteri. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cikuya Kecamatan Solear bahwa penyakit ISPA pada balita menduduki urutan pertama dari 10 besar penyakit di 3 tahun terakhir. Pada tahun 2020 penderita ISPA berjumlah 2.573, tahun 2021 terjadi kejadian ISPA pada balita sebesar 1.452 dan tahun 2022 berjumlah 2.312. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Metode penelitian menggunakan metode Cross Sectional dengan pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling, sehingga menghasilkan sampel sebanyak 108 orang. Hasil analisis univariat menunjukkan balita yang terkena penyakit ISPA sebanyak 76 (70.40%) balita, pada Umur balita yang berusia 12-59 bulan sebanyak 71 balita (65.70%), pada status imunisasi yang tidak lengkap sebanyak 68 balita (63.0%), pendidikan ibu yang rendah < SMP sebanyak 65 orang (60.20%), dan paparan asap rokok yang responden nya merokok di dalam rumah sebanyak 80 orang (74.10%). Hasil analisis bivariate yang menggunakan uji – Chi Square bahwa adanya hubungan signifikan antara Umur balita (p-value < 0.029), Status imunisasi (p-value < 0.000), Pendidikan Ibu (p-value 0.000), dan Paparan asap rokok ((p-value < 0.000).

Kata Kunci : ISPA, Cross Sectional, Univariat, Bivariat, Purposive Sampling

ABSTRACT

ISPA is a respiratory tract disease caused by environmental factors and human factors which can be influenced by the presence of viruses and bacteria. From the results of a preliminary study conducted at the Cikuya Health Center, Solear District, ARI in toddlers ranks first out of the top 10 diseases in the last 3 years. In 2020 there were 2,573 ISPA sufferers, in 2021 there were 1,452 ISPA incidents in toddlers and in 2022 there were 2,312. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of ARI in toddlers. In this study using primary data. The research method uses the Cross Sectional method with sampling using purposive sampling, resulting in a sample of 108 people. The results of univariate analysis showed that 76 toddlers (70.40%) were affected by ISPA, 71 toddlers (65.70%) were aged 12-59 months, and 68 toddlers (63, 70%) with incomplete status. 0%), mothers with low education < junior high school were 65 people (60.20%), and exposure to cigarette smoke whose respondents smoked inside the house were 80 people (74.10%). The results of bivariate analysis using the Chi Square test showed that there was a significant relationship between toddler age (p-value < 0.029), release status (p-value < 0.000), mother's education (p-value 0.000), and exposure to cigarette smoke ((p-value < 0.000).

Keywords : ISPA, Cross Sectional, Univariate, Bivariate, Purposive Sampling

PENDAHULUAN

Penyakit menular kini masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat yang dapat mengakibatkan kematian, kesakitan, dan kecacatan yang sangat tinggi, sehingga perlu dilakukannya tindakan pencegahan melalui upaya pengendalian dan pemberantasan secara efektif juga efisien. Pemberantasan pada penyakit menular dapat berperan penting dalam upaya pengurangan penyakit menular pada morbiditas dan mortalitas (Keputusan Menteri Kesehatan RI, n.d.). Untuk melakukan pencegahan penyebaran penyakit maka dilakukannya pemeliharaan kesehatan terutama pada balita, karena balita dimanfaatkan sebagai persiapan generasi mendatang yang cerdas dan berkualitas. Adapun upaya yang harus dilakukan dengan menurunkan angka kematian pada balita sesuai dengan indikator Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA) (Kemkes RI, 2016)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu penyakit infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas (hidung) atau bawah (*alveoli*), dan dapat menyebabkan penyakit dari ringan hingga berat yang dapat menyebabkan kematian (Lebuan & Somia, 2017). ISPA diartikan sebagai suatu infeksi pada saluran pernafasan yang disebabkan karena terjadinya penularan infeksi pada manusia ke manusia lainnya. Penyebaran gejala pada penyakit ini

biasanya dapat dihitung dengan cepat bahkan dalam hitungan jam hingga beberapa hari, gejala yang timbul dirasakan biasanya seperti demam, batuk, sakit tenggorokan, pilek, sesek nafas atau kesulitan bernafas (Tambunan, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) menyatakan jumlah kematian balita disebabkan oleh penyakit ISPA di seluruh dunia menduduki urutan paling tinggi. Pada tingkat *Under Five Mortality Rate (UMFR)* penyakit ISPA berkisaran 41/1000 anak sedangkan menurut tingkat *Infant Mortality Rate (IFR)* ISPA sebesar 45/1000 anak. Kejadian ISPA pada negara maju dikarenakan virus sedangkan untuk negara yang berkembang disebabkan oleh bakteri.

Dalam beberapa tahun kematian yang disebabkan oleh penyakit ISPA pada balita sebesar 526.000, 1.400 balita pada setiap harinya, 60 balita pada setiap jam, dan 1 balita pada 36 detiknya. Dalam beberapa tahun kematian yang disebabkan oleh penyakit ISPA pada balita sebesar 526.000, 1.400 balita pada setiap harinya, 60 balita pada setiap jam, dan 1 balita pada 36 detiknya. Hal ini akan menyebabkan angka kematian pada balita terlalu tinggi dari infeksi lain diseluruh Negara di dunia (UNICEF, 2016)

Berdasarkan data diagnosis tenaga kesehatan Provinsi dengan ISPA pada balita tertinggi pada Provinsi Banten mencapai 17,7% dan terendah pada provinsi Maluku

Utara mencapai 6%. Balita yang rentan terkena penyakit ISPA menurut karakteristik usianya paling banyak antara usia 12 sampai 23 bulan yang mencapai 9,4% (Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan, 2021).

Pada tahun 2016, angka prevalensi ISPA di Kota Samarinda adalah 7.717, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 3.456. Hal ini disebabkan penambahan Puskesmas dan Puskesmas masih belum memberikan informasi terkait kejadian kasus ISPA ke Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Penyakit ISPA di Samarinda termasuk kedalam sepuluh besar penyakit yang diderita pada masyarakat Samarinda (Dinkes, 2017).

Puskesmas Cikuya merupakan Puskesmas yang terletak di Jl. Perum Taman Adiyasa No.1 Cikuya, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cikuya diperoleh informasi bahwa penyakit ISPA itu selalu menduduki urutan yang pertama dari data 10 besar penyakit di 3 (Tiga) tahun terakhir, pada tahun 2020 penderita ISPA berjumlah 2.573, di tahun 2021 terjadi kejadian ISPA pada balita sebesar 1.452 dan tahun 2022 dari bulan januari hingga bulan juli didapatkan jumlah balita sakit berobat ke Puskesmas Cikuya sebanyak 2.312 yang diantaranya terdapat jumlah balita penderita ISPA terbanyak.

Dengan memperhatikan uraian latar belakang dari masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor

yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Cikuya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *Cross sectional*. Populasi sampel pada penelitian berjumlah 108 balita dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Jenis data yang digunakan ialah data primer dengan pengumpulan data yang dilakukan pada dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan ialah analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan Uji *Chi Square*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Cikuya di Kabupaten Tangerang. waktu pengumpulan data pada bulan Agustus 2022. Dalam pengolahan data dilakukan sebagai berikut :

a. Coding

Coding merupakan tabel kode yang terdiri dari tabel yang dibuat dari data yang diperoleh dari alat ukur yang akan digunakan.

b. Editing

Proses *editing* merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan kembali terhadap data yang sudah dikumpulkan

c. Entry Data

Pada proses ini dilakukan untuk memindahkan data yang sudah diubah menjadi kode ke dalam perangkat lunak statistik pengolahan data IBM SPSS 23 untuk nantinya di analisis jika data tersebut sudah dilakukan proses *editing* dan *coding*.

d. Cleaning Data

Cleaning data merupakan pengecekan kembali apakah data yang telah dimasukkan sudah benar atau ada kesalahan dalam memasukan data.

2 - 11 Bulan	37	34.30%
12 - 59 Bulan	71	65.70%
Jumlah	108	100%

Berdasarkan umur balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022 menunjukkan hasil bahwa umur balita dengan umur 2 – 11 bulan sebanyak 37 balita (34.30%), sedangkan untuk balita dengan umur 12 – 59 bulan sebanyak 71 balita (65.70%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada balita dengan umur 12 – 59 bulan lebih banyak dibandingkan dengan balita dengan umur 2 – 11 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan persentase responden. Menurut semua variabel penelitian baik variabel dependen (Kejadian ISPA pada Balita) maupun variabel independen (Umur Balita, Status Imunisasi, Pendidikan Ibu, dan Paparan Asap Rokok).

a. Gambaran Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Tabel. 1 Distribusi Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Variabel	n	Distribusi Frekuensi
ISPA	76	70.40%
Tidak ISPA	32	29.60%
Jumlah	108	100%

Berdasarkan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022 menunjukkan hasil dari 108 balita bahwa yang mengalami penyakit ISPA pada balita sebanyak 76 balita (70.40%). Sedangkan balita yang tidak mengalami penyakit ISPA sebanyak 32 balita (29.60%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyakit ISPA pada balita lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak ISPA.

b. Gambaran Umur Balita di Wilayah Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Tabel. 2 Distribusi Umur Balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Umur Balita	n	Distribusi Frekuensi
-------------	---	----------------------

c. Gambaran Status Imunisasi di Wilayah Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Tabel. 3 Distribusi Status Imunisasi pada Balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022

No.	Status Imunisasi	Distribusi Frekuensi	
		n	%
	Lengkap	40	37.0%
	Tidak Lengkap	68	63.0%
	Jumlah	108	100%

Berdasarkan status imunisasi di Puskesmas Cikuya Tahun 2022 mendapatkan hasil bahwa balita yang mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 40 balita (37.0%), sedangkan untuk balita yang tidak lengkap mendapatkan imunisasi sebanyak 68 balita (63.0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa balita yang tidak mendapatkan imunisasi tllengkap lebih banyak dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi lengkap.

d. Gambaran Pendidikan Ibu di Wilayah Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Tabel. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Pendidikan Ibu	Distribusi Frekuensi
----------------	----------------------

	n	%
Rendah < SMP	65	60.20%
Tinggi ≥ SMA	43	39.80%
Jumlah	108	100%

Berdasarkan Pendidikan Ibu di Puskesmas Cikuya Tahun 2022 menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah kurang dari SMP sebanyak 65 responden (60.20%), sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi lebih dari SMA sebanyak 43 responden (39.80%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi.

e. Gambaran Paparan Asap Rokok di Wilayah Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Tabel. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Asap Rokok di Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Paparan Asap Rokok	Distribusi Frekuensi	
	n	%
Merokok	80	74.10%
Tidak Merokok	28	25.90%
Jumlah	108	100%

Berdasarkan Paparan Asap Rokok di Puskesmas Cikuya Tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 80 responden (74.10%) dinyatakan merokok di sekitar balita, sedangkan 28 responden (25.90%) dinyatakan tidak merokok. Hal ini dapat disimpulkan responden yang merokok lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak merokok disekitaran balita.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Umur Balita dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Pada variabel umur balita yang mengalami kejadian ISPA pada balita dengan kategori umur balita 12-59 bulan sebanyak 45 balita (63,4%) lebih banyak dibandingkan dengan kategori umur balita 2-11 bulan sebanyak 31 balita (83,8%).

Dari hasil uji *Chi – Square* di dapatkan bahwa adanya hubungan umur balita dengan kejadian ISPA, karena di dapatkan adanya nilai *p-value* (0.029) < 0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian ISPA. Dari hasil perhitungan *Prevalensi Rasio* (PR) pada umur balita 12-59 bulan yang mencapai 0.335 menunjukkan bahwa umur balita yang berusia 12 -59 bulan berpeluang 0.335 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan umur balita pada usia 2 – 11 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasution, 2020) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian (Sari Komala et al., 2022), juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur balita dengan kejadian ISPA pada balita.

Peneliti dapat mengasumsikan bahwa adanya hubungan antara umur balita dengan kejadian ISPA pada balita. Karena pada umur balita lebih rentan mengalami penyakit ISPA, dikarenakan sistem imunitas atau kekebalan tubuh pada balita masih belum sempurna.

b. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Hubungan antara Status Imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Cikuya Tahun 2022 menunjukkan bahwa variabel status imunisasi yang mengalami kejadian ISPA pada balita dengan kategori balita yang tidak memiliki status imunisasi tidak lengkap sebanyak 56 balita (91.8%) lebih banyak mengalami ISPA dari pada balita yang tidak ISPA hanya sekitar 5 balita (8.2%). Dalam hasil uji *Chi – Square* di dapatkan bahwa adanya hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA, karena di dapatkan adanya nilai *p-value* (0.000) < 0.05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Caniango et al., (2022) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian

Wahyuni *et al.*, (2020) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lazamidarmi *et al.*, (2021), yang didalamnya menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

Peneliti dapat mengasumsikan bahwa adanya hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Karena imunisasi memiliki tujuan untuk menjaga imunitas tubuh balita, sehingga balita tidak mudah terkena penyakit dan mengurangi angka kematian serta kecacatan pada balita.

c. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Cikuya menunjukkan bahwa variabel Pendidikan ibu yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita dengan kategori ibu balita yang memiliki rendah sebanyak 58 responden (89.2%) lebih banyak mengalami penyakit ISPA. Dalam hasil uji *Chi – Square* di dapatkan bahwa adanya hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA, karena di dapatkan adanya nilai *p-value* (0.000) < 0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrianti Arly (2020), yang menjelaskan didalam penelitiannya jika terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian Wea & Pakat, (2018), juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Peneliti dapat mengasumsikan bahwa adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Karena pada dasarnya pendidikan ibu yang rendah menjadi tolak ukur bahwa pendidikan ibu sebagai penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita. Akan tetapi, apabila Ibu balita

selalu ikut terhadap penyuluhan pencegahan penyakit ISPA pada balita, maka ibu balita mendapatkan pengetahuan untuk pencegahan penyakit ISPA.

d. Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022

Hubungan variabel paparan asap rokok mempengaruhi kejadian ISPA pada balita dengan kategori lingkungan yang merokok berada di dekat balita sebanyak 70 responden (87.50%) lebih banyak mengalami ISPA dari pada yang tidak ISPA hanya 10 responden (12.50%). Dalam hasil uji *Chi – Square* di dapatkan bahwa adanya hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA, karena di dapatkan adanya nilai *p-value* (0.000) < 0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA. Hasil perhitungan *Prevalensi Rasio* (PR) pada paparan asap rokok yang mencapai 25.667 menunjukkan adanya paparan asap rokok yang berpeluang 25.667 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan lingkungan yang tidak merokok disekitar balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan1 *et al.*, (2021), bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian Jamal *et al.*, (2022), juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita..

Peneliti dapat mengasumsikan bahwa adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan teori yang peneliti dapatkan bahwa salah satu penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita karena adanya paparan asap rokok yang berada di lingkungan balita kemudian asap rokok terhirup oleh balita, sehingga dapat mengganggu saluran pernafasan pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang menjelaskan mengenai faktor – faktor yang

mempengaruhi kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cikuya Tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Cikuya menunjukkan bahwa balita yang terkena penyakit ISPA sebanyak 76 balita (70.40%) dan balita yang tidak terkena penyakit ISPA sebanyak 32 balita (29.60%).
2. Gambaran Umur balita di wilayah Puskesmas Cikuya dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu balita yang berusia 2 – 11 bulan sebanyak 37 balita (34.30%) dan balita yang berusia 12 – 59 bulan sebanyak 71 balita (65.70%).
3. Gambaran Status Imunisasi di wilayah Puskesmas Cikuya dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu balia yang memiliki status imunisasi lengkap sebanyak 40 balita (37.0%) dan balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap sebanyak 68 balita (63.0%).
4. Gambaran Pendidikan Ibu di wilayah Puskesmas Cikuya dibagi menjadi 2 bagian yaitu Ibu balita dengan pendidikan rendah < SMP sebanyak 65 orang (60.20%) dan Ibu balita dengan pendidikan tinggi \geq SMA sebanyak 43 orang (39.80%).
5. Gambaran Paparan Asap Rokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Cikuya sebanyak 80 responden

(74.10%) mengalami keadaan merokok di dalam rumah dan 28 responden (25.90%) menyatakan tidak merokok disekitaran rumah.

6. Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa semua variabel berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Puskesmas Cikuya 2022.

SARAN

- a) Diharapkan kepada petugas kesehatan Puskesmas Cikuya untuk meningkatkan pengetahuan dan keikutsertaan pada pelatihan kesehatan yang menyangkut kesehatan pada balita, agar dapat memahami sehingga mampu memberikan penyuluhan serta promosi kesehatan yang efektif dan efisien kepada seluruh ibu-ibu yang mempunyai balita di Wilayah Puskesmas Cikuya tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan dan upaya penanggulangan pencegahan penyakit ISPA pada balita.
- b) Diharapkan ibu balita selalu ikut terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan petugas kesehatan di lingkungan tempat tinggal wilayah Puskesmas Cikuya supaya mendapatkan informasi serta pengetahuan seputar kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan terutama pada balita yang masih rentan terkena penyakit.
- c) Disarankan agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait

ISPA pada balita karena angka kejadian

ISPA pada balita masih cukup tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA dan Puskesmas Cikuya yang telah memberikan izin agar dapat melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan.

(2021). Laporan Nasional Riskesdas

2018. In *F1000Research* (Vol. 10, p.

126).

<https://doi.org/10.12688/f1000research.46544.1>

Caniago, O., Utami, T. A., Surianto, F., Studi, P., & Keperawatan, P. S. (2022).

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint

Carolus Jakarta Pendahuluan Infeksi

saluran pernapasan merupakan salah

satu penyebab utama kematian yaitu

lebih dari 4 juta kematian setiap tahun

terutama di negara-negara

berpenghasilan rendah dan menengah [

1]. Angka . 6(2), 175–184.

Dinkes. (2017). Profil Kesehatan Tahun 2017.

Nuevos Sistemas de Comunicación e

Información, 2013–2015.

Febrianti Arly. (2020). Pengetahuan, Sikap

dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian

ISPA Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu

Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan*

Saelmakers Perdana, 3(1), 133–139.

[http://download.garuda.ristekdikti.go.id/](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1643278&val=14621)

[article.php?article=1643278&val=14621](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1643278&val=14621)

[&title=Pengetahuan Sikap Dan](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1643278&val=14621)

[Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1643278&val=14621)

[Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1643278&val=14621)

[Palembang](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1643278&val=14621)

Jamal, S., Hengky, H. K., & Patintingan, A.

(2022). Pengaruh paparan asap rokok

dengan kejadian penyakit ispa pada

balita di puskesmas Lompoe Kota Pare-

Pare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan*

Kesehatan, 5(1).

Kemkes RI. (2016). Profil Kesehatan

Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan*

Provinsi Bali.

[http://www.depkes.go.id/resources/down](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf)

[load/pusdatin/profil-kesehatan-](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf)

[indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf)

[2016.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf)

Keputusan Menteri Kesehatan RI. (n.d.).

No.829 Menkes SK/VII/1999 tentang

persyaratan kesehatan perumahan.

%0Akeputusan Menteri Kesehatan RI

No.829 Menkes SK/VII/1999 tentang

persyaratan kesehatan

perumahan.<https://peraturan.bkpm.go.id>.

Kurniawan1, M., Wahyudi2, W. T., & M.

Arifki Zainaro3*. (2021). *Hubungan*

Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian

Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja

Puskesmas Bandar Agung Kecamatan

Terusan Nunyai Kabupaten Lampung

- Tengah*. 3, 82–91.
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1163>
- Lebuan, A. W., & Somia, A. (2017). Faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan akut pada siswa taman kanak-kanak di kelurahan dangin puri kecamatan Denpasar timur tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(6), 1–8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/31485/19206%0Ahttp://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Nasution, A. S. (2020). Aspek Individu Balita Dengan Kejadian ISPA Di Kelurahan Cibabat Cimahi. *Amerta Nutrition*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.103-108>
- Sari Komala, N., Hipni, R., Setiawati, E., & Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, J. (2022). Umur Balita Dan Status Imunisasi Pentabio (Dpt Hb-Hib) Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Mahakam Midwifery Journal*, 7(1), 28–36.
- Tambunan, T. S. (2016). *Glosarium istilah pemerintahan/Toman Sony Tambunan* (Cet. 1).
- UNICEF. (2016). *One is too many One too many Ending is*. https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2016/11/UNICEF-Pneumonia-Diarrhoea-report2016-web-version_final.pdf
- Wahyuni, F., Mariati, U., & Zuriati, T. S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i1.485>
- Wea, L. D., & Pakat, K. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Yang Memiliki Anak Balita Pada Penanganan Ispa Di Pustu Rana Kulan Tahun *Wawasan Kesehatan*, 88–97. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/47>
- WHO. (2018). *World Health Statistics*.

